

## INTERVENSI ORIENTASI REALITA PADA PASIEN SKIZOFRENIA DENGAN DIAGNOSIS KEPERAWATAN GANGGUAN PROSES PIKIR DI RUANG KAKA TUA RUMAH SAKIT JIWA DR. RADJIMAN WEDIODININGRAT LAWANG

Nuzulul Rizqi Hamdani<sup>1</sup>, Indari<sup>2</sup>, Juliati Koesrini<sup>3</sup>

Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen Kesdam V/BRW. Malang, Indonesia <sup>1,2,3</sup>

Email: [rizkyhamdani1920@gmail.com](mailto:rizkyhamdani1920@gmail.com)<sup>1</sup>, [indari.razan@itsk-soepraoen.ac.id](mailto:indari.razan@itsk-soepraoen.ac.id)<sup>2</sup>, [juliati.koesrini@itsk-soepraoen.ac.id](mailto:juliati.koesrini@itsk-soepraoen.ac.id)<sup>3</sup>

Informasi	Abstract
Volume : 3 Nomor : 2 Bulan : Februari Tahun : 2026 E-ISSN : 3062-9624	<p><i>Schizophrenia is a severe mental disorder characterized by disturbances in thought processes, including grandiose delusions that affect social functioning and patient behavior. Reality Orientation Therapy (ROT) is a nursing intervention that helps patients recognize reality through therapeutic communication. This scientific paper aims to describe the implementation of Reality Orientation Therapy in patients with schizophrenia with the nursing diagnosis of disturbed thought processes: grandiose delusions in the Kaka Tua Ward of Dr. Radjiman Wediodiningrat Mental Hospital, Lawang. The study used a descriptive design with a case report approach involving two patients with schizophrenia. Data were collected through interviews, observation, mental status examinations, and medical record documentation. Interventions included orientation to person, place, and time, establishing a therapeutic relationship, medication adherence education, and family involvement. The results showed decreased delusional verbalization and improved reality orientation, communication, and concentration. Reality Orientation Therapy is effective in helping control disturbed thought processes in patients with schizophrenia experiencing grandiose delusions.</i></p> <p><b>Keyword:</b> schizophrenia, grandiose delusions, reality orientation therapy, psychiatric nursing</p> <p><b>Abstrak</b> Skizofrenia merupakan gangguan jiwa berat yang ditandai dengan gangguan proses pikir, termasuk waham kebesaran yang memengaruhi fungsi sosial dan perilaku pasien. Terapi Orientasi Realitas (TOR) merupakan intervensi keperawatan yang membantu pasien mengenali realitas melalui komunikasi terapeutik. Karya ilmiah ini bertujuan mendeskripsikan penerapan Terapi Orientasi Realitas pada pasien skizofrenia dengan diagnosis keperawatan gangguan proses pikir: waham kebesaran di Ruang Kaka Tua Rumah Sakit Jiwa Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. Metode penelitian menggunakan studi deskriptif dengan pendekatan laporan kasus pada dua pasien skizofrenia. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, pemeriksaan status mental, dan dokumentasi rekam medis. Intervensi meliputi orientasi orang, tempat, dan waktu, bina hubungan saling percaya, edukasi kepatuhan minum obat, dan pelibatan keluarga. Hasil menunjukkan penurunan verbalisasi waham serta peningkatan orientasi realitas, komunikasi, dan konsentrasi pasien. Terapi Orientasi Realitas efektif membantu mengontrol gangguan proses pikir pada pasien skizofrenia dengan waham kebesaran.</p> <p><b>Kata Kunci:</b> skizofrenia, waham kebesaran, terapi orientasi realitas, keperawatan jiwa</p>

## A. PENDAHULUAN

Skizofrenia merupakan gangguan psikosis fungsional yang terutama memengaruhi kemampuan berpikir. Pada kondisi ini, terjadi ketidakseimbangan antara proses berpikir, emosi, kemauan, dan aktivitas gerak. penderita juga mengalami gangguan dalam memahami kenyataan, seperti munculnya waham dan halusinasi, serta alur pikir yang tidak teratur sehingga pembicaraan dan perilakunya tampak tidak logis. (Fani Try Oktaviani, 2022).

Waham diklasifikasikan ke dalam lima jenis, yaitu waham kebesaran, waham curiga, waham keagamaan, waham somatik, dan waham nihilistik. Gangguan proses pikir berupa waham merupakan salah satu gejala positif pada skizofrenia. Individu yang mengalami gejala ini cenderung menunjukkan distorsi dalam menilai realitas yang tercermin melalui berbagai keyakinan yang tidak sesuai dengan fakta, seperti kecurigaan berlebihan terhadap diri sendiri maupun orang lain, keyakinan memiliki kekuasaan atau kemampuan yang sangat besar, perasaan memiliki kekuatan luar biasa yang melebihi manusia pada umumnya, anggapan menderita penyakit berat atau penyakit yang dapat menular, hingga keyakinan bahwa dirinya telah meninggal dunia (Lusia Lero & Yuldensia Avelina, 2023).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) 2022, terdapat 23 juta orang yang menderita penyakit kejiwaan yakni skizofrenia atau psikosis. gangguan kejiwaan dapat mengancam kehidupan seseorang. Berdasarkan data *Our World in Data* tentang kesehatan mental tahun 2017, diperkirakan sekitar 970 juta penduduk dunia mengalami gangguan jiwa. Jenis gangguan yang paling banyak ditemukan adalah gangguan kecemasan sebesar 3,76%, diikuti depresi 3,44%, gangguan bipolar 0,6%, dan skizofrenia sebesar 0,25% (Ritchie & Roser, 2019).

Di Indonesia, hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi rumah tangga dengan anggota rumah tangga yang mengalami gangguan jiwa skizofrenia atau psikosis mencapai 7/1.000 rumah tangga, dengan cakupan pengobatan sebesar 84,9%. Prevalensi gangguan mental emosional pada penduduk usia di atas 15 tahun tercatat sebesar 9,8%. Angka ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2013 yang sebesar 6% (Kementerian Kesehatan RI, 2019) sebagaimana dilaporkan dalam jurnal oleh (Fallon Victoryna, Ice Yulia Wardani, dan Fauziah, 2020). Prevalensi skizofrenia di Provinsi Jawa Timur dilaporkan sebesar 6,4%, dengan mayoritas kasus berasal dari wilayah pedesaan (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2019). Berdasarkan hasil pengumpulan data di RS Jiwa Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang pada tahun 2016, belum terdapat kesimpulan yang spesifik terkait variasi gejala klinis. Diagnosis medis dengan jumlah kasus

tertinggi baik pada layanan rawat jalan, instalasi gawat darurat, maupun rawat inap adalah Skizofrenia Hebefrenik, dengan total 14.593 pasien (Yuni Puji Lestari & Fitrio Deviantony, 2023).

Pada populasi umum gangguan proses pikir waham memiliki prevalensi sekitar 0,18%, sedangkan prevalensi pada rawat inap psikiatris antara 1 dan 4%. Prevalensi gangguan proses pikir waham sebenarnya cenderung lebih tinggi, dikarenakan kurangnya wawasan dalam mencegah serta mencari bantuan dalam mengenali penyakit tersebut (Rowland, 2019). Skizofrenia dapat terjadi pada rentang usia yang luas, yaitu antara 18 hingga 90 tahun. Namun, gangguan ini lebih banyak ditemukan pada kelompok usia dewasa dan memiliki prevalensi yang lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan perempuan (Yuni Puji Lestari & Fitrio Deviantony, 2023).

Secara medis, skizofrenia dipahami sebagai gangguan multifaktorial yang dapat disebabkan oleh berbagai kondisi. Faktor-faktor tersebut meliputi adanya gangguan neurodegeneratif, kelainan pada pembuluh darah, gangguan sistem saraf pusat, gangguan metabolisme dan endokrin, defisiensi vitamin, penyakit infeksi, pengaruh penggunaan obat-obatan, paparan racun, hingga konsumsi zat psikoaktif lainnya (Prakasa & Milkhatun, 2020). Faktor risiko terjadinya waham meliputi aspek genetik, seperti adanya riwayat keluarga dengan gangguan mental, serta faktor lingkungan, pengalaman traumatis pada masa kanak-kanak maupun masa lalu, dan pengaruh keyakinan serta budaya. Gangguan isi pikir berupa waham muncul ketika individu meyakini satu atau lebih situasi yang dianggap terjadi dalam kehidupan nyata, meskipun sebenarnya tidak sesuai dengan realitas. Keyakinan tersebut dapat menetap selama satu bulan atau lebih dan tidak dapat dijelaskan oleh faktor fisiologis lain, penggunaan zat, kondisi medis, maupun gangguan kesehatan mental lainnya. Selain itu, latar belakang budaya dan sistem kepercayaan individu turut berperan dalam membentuk isi waham (Milenia Shafaria, Taty Hernawaty, & Imas Rafiyah, 2023)

Berdasarkan latar belakang tersebut, gangguan proses pikir berupa waham masih menjadi masalah keperawatan jiwa yang memerlukan intervensi terapeutik yang efektif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan terapi orientasi realita pada pasien skizofrenia dengan waham kebesaran sebagai upaya meningkatkan kemampuan orientasi realitas pasien selama perawatan di rumah sakit jiwa.

## B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan case report. Penelitian dilakukan di Ruang Kaka Tua RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang pada bulan Juni 2025. Subjek penelitian adalah dua pasien dengan diagnosis medis skizofrenia dan diagnosis keperawatan gangguan proses pikir: waham kebesaran. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, pemeriksaan status mental, dan studi dokumentasi rekam medis. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan kondisi pasien sebelum dan sesudah intervensi keperawatan.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Evaluasi hasil menggunakan intervensi Orientasi Realita Klien 1

No Dx	Tanggal	Evaluasi
D.0105	03-06-2025	<p>S: Pasien mengatakan dirinya masih memiliki kedudukan sebagai wali.</p> <p>O:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pasien sering mengulang isi waham.</li> <li>2. Pembicaraan melantur dan sulit difokuskan.</li> <li>3. Pasien mampu menyebutkan nama diri namun kembali membahas waham.</li> <li>4. Perilaku masih sesuai isi waham.</li> </ol> <p>A: Masalah belum teratasi.</p> <p>P: Lanjutkan intervensi orientasi realita.</p>
D.0105	04-06-2025	<p>S: Pasien mengatakan sedang berada di rumah sakit namun masih menyebutkan tugas khusus sebagai wali.</p> <p>O:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembicaraan sesekali melantur namun dapat diarahkan kembali.</li> <li>2. Perilaku sesuai realita mulai tampak dalam aktivitas harian.</li> </ol> <p>A: Masalah belum teratasi.</p> <p>P: Lanjutkan intervensi.</p>
D.0105	05-06-2025	<p>S: Pasien mengatakan sedang dirawat di rumah sakit dan jarang menyebutkan dirinya sebagai wali.</p> <p>O:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Verbalisasi waham menurun.</li> <li>2. Pembicaraan lebih koheren dan sesuai konteks.</li> </ol>

---

3. Perilaku lebih sesuai realita.

A: Masalah teratas sebagian.

P: Lanjutkan orientasi realita dan libatkan keluarga untuk mempertahankan realita setelah pulang

---

Tabel 2 Evaluasi hasil menggunakan intervensi Orientasi Realita Klien 2

No Dx	Tanggal	Evaluasi
D.0105	03-06-2025	<p>S: Pasien mengatakan memiliki kekuatan khusus dan menolak sebagian arahan karena tidak sesuai keyakinannya.</p> <p>O:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pasien memperagakan gerakan terkait waham.</li> <li>2. Pembicaraan sering kembali pada keyakinan pribadi.</li> <li>3. Perilaku tidak konsisten terhadap instruksi perawat.</li> <li>4. Orientasi waktu dan tempat ada, namun perhatian mudah teralihkan.</li> </ol> <p>A: Masalah belum teratas.</p> <p>P: Lanjutkan intervensi.</p>
D.0105	04-06-2025	<p>S: Pasien mengatakan sedang dirawat dan mulai mengikuti aktivitas ruangan meskipun masih merasa memiliki kemampuan khusus.</p> <p>O:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Intensitas verbalisasi waham berkurang.</li> <li>2. Pasien lebih mudah diarahkan.</li> <li>3. Pembicaraan lebih fokus meskipun waham masih muncul sesekali.</li> </ol> <p>A: Masalah belum teratas.</p> <p>P: Lanjutkan intervensi</p>
D.0105	05-06-2025	<p>S: Pasien jarang membahas keyakinan mengenai kekuatan khusus.</p> <p>O:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Verbalisasi waham menurun.</li> <li>2. Pembicaraan lebih koheren dan sesuai situasi.</li> <li>3. Perilaku sesuai realita meningkat.</li> <li>4. Pasien mampu mengikuti instruksi secara konsisten</li> </ol> <p>A: Masalah teratas sebagian.</p> <p>P: Lanjutkan orientasi realita, persiapkan edukasi pulang dan</p>

---

**kepatuhan pengobatan**

---

**Pembahasan**

Berdasarkan hasil penerapan intervensi orientasi realita pada dua klien dengan diagnosis keperawatan gangguan proses pikir: waham kebesaran (D.0105), ditemukan adanya perubahan kondisi klien secara bertahap selama tiga hari pelaksanaan intervensi. Pada hari pertama, kedua klien masih menunjukkan verbalisasi waham yang dominan, pembicaraan melantur, serta perilaku yang dipengaruhi isi waham. Orientasi terhadap realita masih belum stabil, dan klien masih mempertahankan keyakinan yang tidak sesuai dengan kenyataan.

Pada hari kedua intervensi, terjadi penurunan intensitas verbalisasi waham. Klien mulai menunjukkan kemampuan mengikuti aktivitas ruangan dan lebih mudah diarahkan dalam komunikasi terapeutik. Orientasi terhadap tempat dan situasi perawatan mulai meningkat, meskipun isi waham masih muncul sesekali dalam pembicaraan.

Pada hari ketiga, kedua klien menunjukkan peningkatan orientasi realita yang lebih baik. Verbalisasi waham berkurang, pembicaraan menjadi lebih koheren, serta perilaku lebih sesuai dengan situasi lingkungan. Klien mampu mengikuti instruksi secara konsisten dan berpartisipasi dalam aktivitas harian yang terstruktur.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa terapi orientasi realita membantu klien dalam meningkatkan kemampuan mengenali diri dan lingkungan secara bertahap. Terapi orientasi realita merupakan intervensi yang berfokus pada penguatan orientasi terhadap orang, tempat, dan waktu melalui komunikasi terapeutik dan lingkungan yang terstruktur. Pendekatan ini membantu klien mengurangi distorsi proses pikir tanpa memperdebatkan isi waham.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ayun Pranandari (2024) yang menyatakan bahwa terapi orientasi realita efektif dalam menurunkan perilaku waham serta meningkatkan kemampuan orientasi realitas pada pasien dengan gangguan proses pikir. Penerapan intervensi yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan memungkinkan pasien beradaptasi dengan lingkungan serta meningkatkan fungsi kognitif dan sosialnya.

Dengan demikian, terapi orientasi realita menunjukkan efektivitas dalam membantu mengontrol gangguan proses pikir berupa waham kebesaran pada pasien skizofrenia selama masa perawatan di rumah sakit jiwa.

**D. KESIMPULAN**

Terapi orientasi realita pada pasien skizofrenia dengan gangguan proses pikir berupa waham kebesaran menunjukkan adanya penurunan verbalisasi waham, peningkatan orientasi terhadap realitas, serta perbaikan komunikasi dan perilaku pasien. Intervensi orientasi realita yang dilakukan secara bertahap membantu pasien mengenali diri dan lingkungan secara lebih adaptif. Terapi orientasi realita dapat digunakan sebagai intervensi keperawatan jiwa untuk membantu meningkatkan stabilitas proses pikir pasien skizofrenia.

**E. DAFTAR PUSTAKA**

- Ayun, P., Hidayati, L. N., & Akrim, W. (2024). Implementasi terapi orientasi realita pada pasien waham. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(2), 151–158.
- Darmayanti, N. N. I., Susanti, N. L. P. D., & Sagitarini, P. N. (2025). Literature review pengaruh terapi musik terhadap perubahan perilaku penderita halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. *Bali Medika Jurnal*, 12(2), 150–159.
- Firdaus, R. D., Hernawaty, T., & Sutini, T. (2024). Penerapan asuhan keperawatan pasien dengan gangguan isi pikir waham. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(6), 3065–3073.
- Lero, L., & Avelina, Y. (2023). Penerapan strategi pelaksanaan 1 dan 2 pada pasien dengan gangguan proses pikir: waham kebesaran. *JKKM: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 10(1).
- Lestari, Y. P., & Deviantony, F. (2023). Efektivitas terapi mindfulness dengan pendekatan spiritual pada pasien waham. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 97–105.
- Nasriati, R. (2017). Stigma dan dukungan keluarga dalam merawat orang dengan gangguan jiwa. *MEDISAINS*, 15(1), 56–65.
- Nurin, A., & Rahmawati, A. N. (2023). Implementasi terapi orientasi realita pada pasien waham: studi kasus. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(2), 825–832.
- Oktaviani, F. T., & Apriliyani, I. (2022). Asuhan keperawatan pasien skizofrenia dengan masalah waham kebesaran: studi kasus. *JKM: Jurnal Keperawatan Merdeka*, 2(2), 151–158.
- Persatuan Perawat Nasional Indonesia. (2018). Standar diagnosis keperawatan Indonesia (SDKI). Jakarta: PPNI.
- Persatuan Perawat Nasional Indonesia. (2018). Standar intervensi keperawatan Indonesia (SIKI). Jakarta: PPNI.
- Persatuan Perawat Nasional Indonesia. (2018). Standar luaran keperawatan Indonesia (SLKI).

Jakarta: PPNI.

- Prakasa, A., & Milkhatun, M. (2020). Analisis rekam medis pasien gangguan proses pikir waham. *Borneo Studies and Research*, 2(1), 8–15.
- Rahmania, N., Ulya, F., & Fitria, Y. (2022). Asuhan keperawatan jiwa pada pasien dengan gangguan orientasi realita. *Nursing Information Journal*, 2(1), 1–6.
- Ritchie, H., & Roser, M. (2019). Mental health statistics. Our World in Data.
- Shafaria, M., Hernawaty, T., & Rafiyah, I. (2023). Strategi penatalaksanaan waham pada pasien skizofrenia. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(8), 3315–3325.
- Victoryna, F., Wardani, I. Y., & Fauziah, F. (2020). Penerapan standar asuhan keperawatan jiwa bers untuk menurunkan intensitas waham pasien skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(1), 45–52.
- World Health Organization. (2022). Mental health action plan 2013–2022. WHO.
- Zukna, N. A. M., & Lisiswanti, R. (2017). Pasien dengan halusinasi dan waham bizarre. *MEDULA*, 7(1), 38–42.